



---

# FOKUS

JURNAL AKUNTANSI DAN MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI

---

ISSN: 1411-1594

Volume 4 No. 4, Mei 2003

MANAJEMEN STRATEGIK DALAM PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI SWASTA  
Moedjadi, Drs. M.Si.

PENERAPAN PERUBAHAN STRATEGIS DALAM MANAJEMEN STRATEGIS DAN  
MUTU TERPADU DI PERGURUAN TINGGI  
Elizabeth Koesoedijati, Dra. M.Si.

PERANAN ANGGARAN PENJUALAN JASA SEWA KAMAR DALAM MENUNJANG  
EFEKTIFITAS PENGENDALIAN PENJUALAN PADA PERUSAHAAN PERHOTELAN  
Bachtiar Asikin, S.E, MM.

IMPLEMENTATION CONCEPT OF TOTAL QUALITY CONTROL (TQC) IN PT.  
TELECOMUNICATION INDONESIA (PT. TELKOM) A SUCCES STORY  
Achmad H. Sutawidjaya., SE., M. Com (Hons)

MANFAAT RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA DAN  
KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN  
Nuryaman, S.E M.Si.

ACTIVITY RESOURCE USAGE MODEL  
Veronica Christina, SE., M.Si.

PERANAN USAHA KECIL MENENGAH DALAM PASAR GLOBAL  
Wien Dyahrini, S.E., M.S.

KALKULASI KINERJA REKSADANA PENDAPATAN TETAP (*FIXED INCOME MUTUAL FUND*)  
SEBAGAI SUATU ALTERNATIF STRATEGI INVESTASI  
Hariandj Hasbi, S.E.

---

---

UNIVERSITAS WIDYATAMA BANDUNG

---

---

# MANFAAT RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI PERTUMBUHAN LABA DAN KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN

Nuryaman\*

## Abstrak

Pada situasi krisis ekonomi yang masih berlangsung sekarang ini, diperlukan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dan potensi kebangkrutan perusahaan. Terutama bagi para pelaku bisnis yang bergerak dipasar modal. Informasi keuangan dan rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan.

Makalah ini menyajikan manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja keuangan perusahaan. Indikator kinerja keuangan perusahaan dapat meliputi pertumbuhan laba dan potensi kebangkrutan perusahaan. Pada beberapa bagian tulisan ini dibahas hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti baik di Indonesia maupun di luar negeri dalam beberapa waktu yang berbeda, pada perusahaan manufaktur maupun perusahaan perbankan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dan potensi kebangkrutan perusahaan. Hasil penelitian Altman (1968) berhasil membuat sebuah formula persamaan matematis untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sementara pemanfaatan rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba, hasil penelitian nampaknya belum ada kesimpulan yang konsisten.

Kata Kunci : Liquidity, Solvabilitas, Efectivity, Rentability, Profitability

## Pendahuluan

Pembangunan ekonomi yang berkesinambungan membutuhkan dana yang cukup besar, dimana pemenuhannya tidak bisa hanya mengandalkan sumber dari pemerintah saja, tetapi peran serta masyarakat sangat diperlukan. Partisipasi masyarakat melalui penggalangan dana di pasar modal sangat berperan dalam usaha menggerakkan perekonomian negara. Dengan suntikan dana yang diperoleh dari pasar modal, sektor riil akan terdorong untuk segera bangkit dari keterpurukannya dikarenakan krisis ekonomi yang telah melanda Indonesia sejak tahun 1997-an.

Pelaku bisnis yang menanamkan dananya di pasar modal dengan cara kepemilikan saham atau surat berharga lainnya, sudah barang tentu mengharapkan investasinya tersebut memberikan *return* yang optimal. *Return* yang optimal akan dihasilkan oleh perusahaan – perusahaan yang memiliki kinerja manajemen yang baik. Untuk itu para pemilik modal membutuhkan informasi kinerja keuangan perusahaan tersebut sebagai bahan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan manajemen atas sumberdaya pemilik (Belkaoui, 1993), dan dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh berbagai informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan Standar Akuntansi Keuangan (SAK 1994) disebutkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan yaitu :

\*Nuryaman adalah Dosen Biasa Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama Bandung

investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman (kreditur), pemasok (supplier) dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah beserta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Laporan keuangan yang disajikan harus relevan dengan kebutuhan dari masing-masing pemakai. Untuk memahami informasi tentang laporan keuangan, analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan. Analisis laporan keuangan meliputi perhitungan dan interpretasi rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, pemerintah, dan pihak pemakai lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Bahkan lebih dari itu rasio keuangan dapat bermanfaat untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan [Penman 1992, Machfoedz 1994, Jogiyanto 1997], dan juga dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan [Altman, 1968]. Edward I. Altman pada tahun 1968 menggunakan lima jenis rasio keuangan dalam memprediksi kegagalan perusahaan dengan menggunakan 66 sampel perusahaan yang terdiri 33 perusahaan bangkrut dan 33 perusahaan tidak bangkrut.

Kekuatan prediksi rasio keuangan ditemukan secara berbeda oleh beberapa peneliti O'Conner (1973) menggunakan data *New York Stock Exchange* membuktikan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap keuntungan saham untuk lima periode lebih tinggi dibandingkan untuk tiga tahun. Mas'ud Machfoedz (1994) menunjukkan bahwa kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba untuk periode satu tahun lebih tinggi dibandingkan untuk periode dua tahun, dan kekuatan prediksi untuk dua tahun ditemukan tidak signifikan. Selain itu penelitian Mas'ud Machfoed menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan secara individual yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang prediksi rasio keuangan cenderung tidak konsisten atau berbeda antara satu negara dengan negara lain.

Zainudin dan Jogiyanto pada tahun 1997 telah melakukan studi manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta untuk periode sample 1991-1996 (Jogiyanto 1999). Penelitian dilakukan terhadap rasio-rasio keuangan secara individual dan pada tingkat 'construct' rasio keuangan yaitu; capital, assets, earnings dan liquidity. Hasilnya menunjukkan bahwa 'construct' rasio keuangan signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun kedepan. Untuk tingkat individual tidak signifikan untuk memprediksi pertumbuhan laba untuk periode dua tahun kedepan. Namun demikian, hasil analisis regresinya menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi laba baik untuk periode satu tahun kedepan maupun untuk periode dua tahun kedepan.

Nur Fadjrih Asyik dan Soelistyo pada tahun 1996 melakukan penelitian atas kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba, dengan menggunakan 50 sample perusahaan publik di Bursa efek Jakarta (Nur Fadjrih Asyik 2000). Hasil penelitiannya dengan menggunakan model analisis discriminant menunjukkan terdapat 5 rasio keuangan; Divident/Net Income, Sales/Total Asset, Long Term Debt/Total Assets, Net Income/Sales, Investment in Property, Plant & Equipment/ PPE, merupakan rasio keuangan yang dapat menjadi 'discriminator' terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

### **Pemanfaatan rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba dan potensi kebangkrutan**

#### **Analisis laporan keuangan**

SFAC No.2 *Qualitatif of accounting information* menjelaskan bahwa salah satu karakteristik kualitatif yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar tujuan pelaporan

keuangan dapat tercapai adalah kemampuan prediktif (FASB 1980). Standar Akuntansi Keuangan (SAK 1994) dalam pernyataan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan nomor 28 juga menjelaskan bahwa informasi posisi keuangan dan kinerja dimasa lalu seringkali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal lain yang dapat menarik perhatian pemakai seperti pembayaran dividen, pergerakan harga saham, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh investor sekarang dan investor potensial dalam melakukan prediksi penerimaan kas dari dividen dan bunga di masa yang akan datang. Dividen yang akan diterima dimasa yang akan datang akan sangat tergantung pada jumlah laba yang akan diperoleh perusahaan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu prediksi laba dengan menggunakan informasi laporan keuangan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu cara untuk memprediksi laba adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

Analisa laporan keuangan tidak lain merupakan suatu studi terhadap saling hubungan dari rekening-rekening di dalam laporan keuangan tersebut baik hubungan – hubungan struktural maupun trendnya. Oleh karena itu didalam analisa laporan keuangan pada garis besarnya dapat digunakan tehnik dan alat analisa sebagai berikut : (1) *Cross sectional techniques*, yang dalam prakteknya melalui analisa persentase per komponen, dan analisa rasio. Dalam tehnik ini data laporan keuangan suatu perusahaan diperbandingkan dengan data dari laporan keuangan perusahaan lain yang sejenis atau dengan data rata-rata /rasio industri. (2) *Time –series techniques* yang dapat dilakukan dalam bentuk ; analisa dalam persentase per komponen, analisa rasio. Pada tehnik *time series* ini rasio-rasio keuangan perusahaan yang bersangkutan dalam waktu yang berbeda diperbandingkan sehingga akan nampak trendnya.

Rasio adalah suatu rumusan secara matematis dari hubungan korelasi antara suatu jumlah dengan jumlah lain. Rasio antara 500 dan 100 misalnya dapat dinyatakan sebagai 5:1. Walaupun rasio relatif mudah dihitung, tetapi interpretasi terhadap rasio jauh lebih kompleks. Agar rasio tersebut mempunyai arti, maka rasio harus dihitung dari variabel-variabel yang saling berhubungan yang berarti pula. Analisa rasio merupakan suatu teknik yang dalam banyak hal mampu memberikan indikator dan gejala-gejala yang timbul disekitar kondisi yang melingkupinya. Apabila rasio diinterpretasikan secara tepat akan mampu menunjukan pada aspek-aspek mana evaluasi dan analisa lebih lanjut harus dilakukan.

Analisa terhadap rasio dapat menjelaskan saling hubungan yang ada antara variabel-variabel yang bersangkutan. , demikian juga rasio dapat dipakai sebagai dasar perbandingan untuk menilai kondisi maupun gerakan trend, yang tidak mungkin dapat dideteksi hanya melalui analisa terhadap variabel-variabel yang dinyatakan dalam rasio tersebut secara individual. Rasio seperti halnya alat lain berorientasi kemasa depan. Oleh karena itu seorang analis harus mampu membuat penyesuaian untuk memprediksi saling hubungan yang ada pada rasio tersebut dimasa yang akan datang. Pada akhirnya kegunaan atau manfaat dari rasio itu sendiri sepenuhnya terletak pada kemampuan dan intelegensia serta kemampuan didalam menginterpretasikannya.

Analisa rasio bukanlah alat analisis yang mampu berdiri sendiri yang tanpa memperhatikan hasil dari gejala-gejala yang didapat melalui penggunaan alat-alat analisa lainnya. Betapapun baiknya rasio sebagai alat analisa seperti telah dikemukakan diatas, namun demikian rasio harus dipandang sebagai suatu pelengkap dari alat-alat analisa lain, karena alat-alat analisa itu memang saling melengkapi satu sama lain. Lebih dari itu rasio-rasio finansial yang dihitung dari laporan keuangan harus dikaitkan dengan tujuan utama yang hendak dicapai melalui penitainan terhadap informasi finansial perusahaan. Misalnya

rasio likuiditas dihitung dalam rangka hendak menilai posisi likuiditas keuangan sekarang sebagai dasar untuk mengestimasi tentang posisi likuiditas keuangan di masa mendatang.

Rasio keuangan menyediakan suatu cara yang tepat dan berguna untuk mengekspresikan hubungan antar angka. Manajer, investor, kreditor, dan analis keuangan menggunakan rasio keuangan yang relevan untuk pengambilan keputusan tertentu. Banyak perusahaan memasukkan rasio keuangan dalam bagian khusus laporan keuangan. Bernstein mengklasifikasikan rasio-rasio keuangan berdasarkan fungsinya ke dalam enam klasifikasi yaitu ; *Return on investment (Rentability), Profitability, Asset utilization and efficiency, Liquidity, Capital structur and solvency, Finacial Market* ( Leopolo A. Bernstein 1997).

Likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk dapat membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek diukur dengan kemampuannya untuk memperoleh kas ( alat pembayaran) atau kemampuan untuk menkonversikan aktiva non kas menjadi kas. Likuiditas perusahaan akan berpengaruh pada tingkat perolehan laba, karena apabila perusahaan dalam keadaan tidak likuid akan menimbulkan kemungkinan rugi atau tidak menggunakan kesempatan untuk memperoleh laba. Dalam keadaan illikuid perusahaan tidak akan menggunakan kesempatan memperoleh potongan tunai dalam perolehan bahan baku dan bahan lainnya, mendorong perusahaan menarik pinjaman dengan tingkat bunga tinggi untuk menutupi kewajiban lain yang telah jatuh tempo, keterlambatan pembayaran hutang dan bunga akan menimbulkan kerugian financial lebih besar karena terkena denda, tuntutan hukum, dan sebagainya.

Berbagai akibat yang dapat terjadi karena keadaan tidak likuid seperti telah dikemukakan diatas, dapatlah dipahami bahwa pengukuran atau penilaian terhadap aspek likuiditas didalam dunia usaha dianggap sebagai suatu persoalan yang penting. Begitu pentingnya aspek likuiditas ini sehingga eksistensi perusahaan akan disangsikan, apabila perusahaan tidak lagi berkemampuan cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek pada tanggal jatuh tempo. Apabila hal ini terjadi pada perusahaan, berarti penilaian terhadap aspek-aspek yang lain dalam perusahaan itu tidak bermanfaat lagi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Rasio-rasio likuiditas diantaranya :

1. Current Ratio
2. Acid Test Ratio
3. Cash Flow liquidity Ratio
4. Cash Ratio
5. Working Capital Ratio

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang-hutang jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas ini akan dipengaruhi oleh struktur permodalan atau sumber permodalan perusahaan yang terdiri ; modal dari para pemilik ( modal sendiri) dan modal dari para kreditor (hutang). Struktur permodalan secara umum mempunyai akibat atau pengaruh pada dua aspek penting ( Hananto 1991) ; (1) Terhadap kemampuannya untuk menghasilkan laba dan (2) terhadap kemampuannya untuk membayar kewajiban jangka panjangnya.

Modal sendiri , merupakan modal dalam perusahaan yang dipertaruhkan untuk segala resiko. Modal sendiri merupakan sumber dana perusahaan yang paling tepat untuk diinvestasikan pada aktiva tetap yang bersifat permanen dan pada investasi yang menghadapi resiko kerugian yang relatif besar. Sedangkan hutang, merupakan sumber dana bagi perusahaan yang harus dibayar kembali tepat pada waktunya (hutang pokok beserta bunganya), baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Struktur permodalan dengan jumlah hutang yang berlebihan akan mengakibatkan inisiatif dan fleksibilitas

manajemen untuk beralih pada aktivitas yang profitable akan menghadapi banyak hambatan, mengingat penggunaan dana dari hutang ini terikat oleh kontrak perjanjian pelunasan hutang beserta bunganya pada waktu yang telah ditetapkan. Sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang diharapkan. Rasio-rasio solvability diantaranya:

1. Total debt Ratio
2. Total debt to Equity Ratio
3. Long term debt to Equity ratio
4. Financial leverage ratio
5. Altman Z-Score

Rentabilitas menggambarkan tingkat laba yang dihasilkan menurut jumlah modal yang ditanamkan / diinvestasikan. Rentabilitas merupakan alat pembandingan pada berbagai alternatif investasi/penanaman modal sesuai dengan tingkat risikonya masing-masing. Rentabilita sangat membantu untuk membuat proyeksi laba pada berbagai tingkat jumlah modal yang ditanamkan karena rentabilitas menggambarkan korelasi antara tingkat laba dengan jumlah modal yang ditanamkan. Rentabilitas menunjukkan tingkat kemampuan asset-asset perusahaan dalam menghasilkan *return* perusahaan ( Peter M. Bergevin 2002: 274), sehingga rasio keuangan rentabilitas bermanfaat untuk penilaian efektivitas manajemen, kemampuan menghasilkan laba perusahaan, dan sebagai alat bantu untuk memprediksi laba perusahaan. Rasio-rasio rentabilitas diantaranya meliputi :

1. Return on Assets
2. Return on Common equity
3. Return on Longterm capitalization
4. Divident Payout rate
5. Equity growth rate

Penggunaan rentabilitas sebagai kriteria penilaian terhadap hasil pelaksanaan operasi perusahaan, menitik beratkan pada aspek ekonomisnya. Efektivitas operasi perusahaan menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, menarik minat para calon kreditur dengan memberikan balas jasa yang cukup jumlahnya. Tinggi rendahnya rentabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan tergantung sebagian besar pada, kapabilitas, budi daya, dan motivasi manajemen. Rentabilitas merupakan salah satu faktor yang menarik karena mampu menggambarkan kriteria yang sangat diperlukan untuk menilai sukses suatu perusahaan sebagai manifestasi dari efektivitas dan kualitas manajemen.

Arti pentingnya rentabilitas adalah manfaatnya untuk dipakai sebagai alat bantu manajemen membuat proyeksi laba perusahaan karena rentabilitas menggambarkan korelasi antara tingkat laba dengan jumlah modal yang ditanamkan, maka sangat membantu untuk membuat proyeksi laba pada berbagai tingkat jumlah penanaman modal pada jenis usahayang bersangkutan. Bagi pihak manajemen khususnya rentabilitas dipakai sebagai alat untuk menyusun rencana , budget,koordinasi,evaluasi hasil pelaksanaan operasi perusahaan, criteria penilaian alternatif dan dasar pengambilan keputusan penanaman modal.

Pada dasarnya ada dua variabel yang akan menentukan besar kecilnya rentabilitas perusahaan yaitu profit margin dan tingkat perputaran (rata-rata) investasi. Profit margin menggambarkan hubungan antara laba dengan hasil penjualan , sedangkan tingkat perputaran aktiva menggambarkan hubungan penjualan dengan total aktiva. Profit margin merupakan rasio yang akan memberikan informasi tentang profitabilitas dari setiap penjualan. Sedangkan tingkat perputaran aktiva merupakan indikator dari efektivitas penggunaan aktiva atau tingkat perputaran aktiva yang diukur dalam bentuk kemampuannya untuk menumbuhkan penjualan sebagai usaha perusahaan dalam memperoleh laba ( Hananto, 368 ). Dengan demikian dapat

dipahami bahwa return on investment itu merupakan indikator baik tentang profitabilitas dan efektivitas penggunaan aktiva. Sebagai konsekwensinya dalam menginterpretasikan angka rasio ini harus mempertimbangkan kedua aspek tersebut yaitu profit margin dan perputaran aktiva.

Analisa terhadap efektivitas penggunaan aktiva di dalam perusahaan ( Asset utilization ) diukur dari tingkat perputarannya. Tingkat perputaran aktiva yang merupakan ratio antara total aktiva dan hasil penjualan, mengukur jumlah penjualan yang dapat direalisasikan oleh aktiva tersebut, yang pada umumnya merupakan langkah pertama untuk merealisasikan laba. Perusahaan yang menanamkan dananya ke dalam berbagai bentuk dan jumlah aktiva berharap agar keseluruhan aktiva tersebut dapat digunakan secara serentak dan terkoordinasi untuk menghasilkan barang dan jasa yang bisa di jual yang pada akhirnya akan mengoptimalkan perolehan laba perusahaan. ( Hananto 1991: 373).

Dalam menginterpretasikan rasio perputaran aktiva, perlu diperhatikan tingkat perputaran dari tiap-tiap jenis aktiva secara individual, disamping memperhatikan tahap perkembangan operasi perusahaan yang bersangkutan. Dalam keserentakan penggunaannya itu tiap-tiap jenis aktiva akan memiliki sifat dan pola perputarannya sendiri, tergantung dari sifat, jenis dan luas operasi perusahaan. Dan karakteristik, tujuan pemilikan serta fungsi tiap-tiap jenis aktiva dalam kaitannya dengan usaha pokok perusahaan. Penyimpangan tingkat perputaran aktiva dari rata-rata industri, atau dari rasio yang ditargetkan dapat dianalisa melalui perubahan tingkat perputaran dari tiap-tiap jenis aktiva atau kelompok aktiva. Tingkat perputaran aktiva diantaranya dapat berupa :

1. Tingkat perputaran kas
2. Tingkat perputaran piutang
3. Tingkat perputaran persediaan
4. Tingkat perputaran aktiva tetap
5. Tingkat perputaran aktiva lain.

Kondisi permodalan, efektivitas aktiva, profitabilitas, dan likuiditas dapat mempengaruhi laba yang akan dicapai suatu perusahaan. Kondisi permodalan (yang akan diukur dengan rasio struktur modal dan solvabilitas) adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi resiko kerugian yang mungkin akan timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko. Efektivitas pengelolaan aktiva ( diukur dengan rasio tingkat perputaran aktiva) berkaitan dengan produktivitas aktiva tersebut, kemampuan aktiva tersebut untuk menumbuhkan penghasilan. Pengelolaan aktiva diarahkan pada pengelolaan aktiva produktif dengan maksud untuk mengoptimalkan penghasilan. Kemampuan perusahaan memperoleh laba (diukur dengan rasio profitabilitas) dan kondisi keuangan perusahaan (diukur dengan rasio likuiditas) akan menentukan kredibilitas perusahaan dan akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan yang akan dicapai.

Pertumbuhan laba perusahaan sangat dipengaruhi oleh banyak hal termasuk kondisi perekonomian. Hal ini akan mempunyai implikasi bahwa informasi yang tercantum dalam analisis rasio keuangan akan kurang dapat memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk jangka waktu yang lama terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Oleh karena itu mungkin kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba untuk jangka waktu satu tahun kedepan berbeda dibandingkan dengan dua tahun kedepan.

#### **Penggunaan rasio keuangan dalam peramalan atau prediksi.**

Penelitian mengenai manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kinerja manajemen telah banyak dilakukan. Rasio keuangan dapat dikaitkan dengan prediksi kebangkrutan perusahaan atau dengan prediksi pertumbuhan laba perusahaan. Beberapa

penelitian menunjukkan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan misalnya Altman 1968, Setyorini & Abdul Halim 1998, Henrikus Manao dan Wilopo 1999. Penelitian yang mengaitkan rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba perusahaan misalnya Penman 1992, Machfoedz 1994, Nur Fajrih 1997, Jogyanto 1998.

Studi kebangkrutan pertama kali dilakukan oleh Beaver (1966) yang menggunakan 29 rasio keuangan pada lima tahun sebelum terjadi kebangkrutan. Dalam studinya Beaver membuat enam kelompok rasio keuangan dan membuat univariate analysis, yaitu menghubungkan tiap-tiap rasio keuangan untuk menentukan rasio mana yang paling baik digunakan sebagai prediktor. Rasio keuangan tersebut terdiri dari *Cash flow ratios, net incomes ratios, debt-to-total assets ratios, liquid assets to current debt ratios, turn over ratios, liquid assets to total assets ratios*. Dari enam kelompok rasio tersebut, Beaver menemukan bahwa rasio dari aliran kas terhadap kewajiban total merupakan prediktor yang paling baik untuk menemukan tingkat kebangkrutan perusahaan. Dengan studi ini, Beaver menemukan bahwa rasio keuangan terbukti sangat berguna untuk prediksi kebangkrutan dan dapat digunakan untuk membedakan secara akurat perusahaan yang akan jatuh bangkrut dengan perusahaan yang baik.

Penelitian prediksi kebangkrutan usaha dilakukan oleh Altman (1968) dengan menggunakan metode *multiple discriminant analysis*. Altman mengambil 66 perusahaan yang dibagi menjadi 2 kelompok perusahaan yang bangkrut dan yang tidak bangkrut. Studi Altman menemukan ada lima ( 5 ) rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan beberapa saat sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut : *Cash flow to total debt, net income to total assets, total debt to total asset, working capital to total assets, dan current ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan leverage, memberikan sumbangan terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan. Model Altman ini dikenal dengan Z- Score Model. Z Score adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan . Formulanya adalah sbb :

$$Z\text{- Score} = 1,2 WC/ TA + 1,4 RE/TA + 3,3 EBIT/TA + 0,6 MVE/ BVD + 1,0 S/TA.$$

*WC/TA = Working Capital/ Total Assets*

*RE/TA = Retained Earning/ Total Assets*

*EBIT/TA = Earning Before interest and Tax/ Total assets*

*MVE/BVD = Market Value Equity/ Book Value of Debt*

*S/TA = Sales / Total Assets.*

( Altman 1968:589-609)

Temuan Altman tersebut diperkuat oleh hasil studi eksperimen Beaver (1968) . Bever memberikan eksistensi dari temuan Altman dengan menambah jumlah sampel serta mengaitkan rasio-rasio keuangan tersebut dengan harga saham. Sampel terdiri dari 79 perusahaan yang sehat dan 79 perusahaan yang bangkrut . Dari kedua kelompok perusahaan tersebut , lima rasio keuangan sebagai prediktor menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang gagal dengan perusahaan yang berhasil. Kesimpulan lainnya adalah : para investor mengakui dan menyesuaikan posisi *solvency* yang baru dari perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan selanjutnya membawa informasi rasio keuangan tersebut kedalam harga saham.

Wilopo telah melakukan studi manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan Bank di Indonesia pada tahun 1999. Populasi penelitiannya seluruh bank yang beroperasi di Indonesia yaitu sebanyak 235 sampai dengan 1997 dan 215 sampai dengan 1997. Dari 215 Bank tersebut pada tahun 1999 terdapat 38 bank yang dilikuidasi. Penelitian ini menggunakan 2 alat analisis, yaitu uji beda dan regresi logit. Hasil studinya menunjukkan

bahwa ; Batas maksimum pemberian kredit kepada kelompok usaha sendiri/ pemilik bank, Perbandingan biaya operasi dan pendapatan operasi, Ketaatan manajemen terhadap ketentuan Bank Indonesia, Net profit margin, net revenue from funds, Perbandingan bunga dengan penaktiva produktif, return on Assets, Return on risked assets menunjukkan secara signifikan dapat membedakan antara Bank yang dilikuidasi pada tahun 1997 dan tidak dilikuidasi pada tahun yang sama. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut dapat memprediksi kebangkrutan bank dengan ketepatan 92,55 % ( Wilopo 1999).

Penelitian yang memanfaatkan rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba . Wallen dan Thomson melakukan penelitian manfaat 22 rasio keuangan CAMEI ( Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity ) dalam menyusun rating Bank yang berlokasi di Ohio , Western Pennylvania, Eastern Kentucky, dan West Virginia. Wallen menggunakan Logit regresion dalam menseleksi 58 Bank dan menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL akurat dalam menyusun rating Bank.(Jogiyanto 1999 )

Penelitian yang menguji rasio keuangan yang lebih komprehensif telah dilakukan oleh Ou dan Penman (1989) yang menaksir nilai perusahaan dengan menggunakan laporan keuangan. Ou dan Penman menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi keuntungan saham dan menseleksi 68 rasio keuangan dengan menggunakan stepwise regression . Hasil seleksi menunjukkan bahwa terdapat 16 rasio keuangan untuk periode 1965 sampai dengan 1972 dan 18 rasio keuangan untuk periode 1973 sampai dengan 1977 yang signifikan dalam memprediksi keuntungan saham. Hasil penelitian dengan menggunakan regresi logit menemukan bukti bahwa informasi akuntansi (rasio keuangan) mengndung informasi fundamental yang tidak tercermin dalam harga saham. Untuk membuktikan lebih lanjut kesimpulan penelitian tersebut, Ou dan Penman melakukan penelitian secara terpisah yakni Ou (1990) dan Penman (1992).

Henrikus Manao (2000) melakukan studi rasio keuangan sebagai prediktor Bank bermasalah di Indonesia. Sampel penelitiannya adalah 29 Bank yang telah dilikuidasi per bulan Maret 1999 dan 60 bank yang dikategorikan sukses. Terdapat tujuh variabel yang digunakan dalam penelitiannya yaitu ; Capital adequacy ratio ( CAR ), Return on risk Assets ( RORA), Net Profit margin ( NPM), Return on Assets ( ROA), rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel yang signifikan untuk dua tahun sebelum bangkrut adalah CAR, RORA, ROA, rasio kewajiban bersih terhadap *call money* terhadap aktiva lancar, dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Sedangkan untuk data satu tahun sebelum bangkrut ternyata variabel yang signifikan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA, dan RORA.

Penelitian tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan di Indonesia telah dilakukan oleh Machfoedz (1994) terhadap 68 perusahaan pabrikaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Mas'ud menganalisis 47 rasio keuangan yang dikelompokan yaitu sebagai berikut ; *short term liquidity, Long term solvency, profitability, productivity, indebtedness, invesment intensiveness, leverage, return on invesment, dan equity*. Hasil stepwise regresion menunjukkan bahwa terdapat 13 rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan . Rasio keuangan yang signifikan tersebut terdiri atas 1 rasio kategori short term liquidity, 1 rasio katagori longterm solvency, 3 rasio kategori profitability, 1 rasio kategori produktivity, 1 rasio kategari indebtedness, 2 rasio kategori leverage, 1 rasio kategori return on invesment, dan 2 rasio katagori equity.(Mas'ud Machpoed 1994) ).

Zainudin dan Jogiyanto melakukan studi manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba, studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1997. Sampel penelitiannya adalah 15 perusahaan untuk tahun buku 1989 sampai dengan 1993 dan 21 perusahaan untuk tahun buku 1993 sampai dengan 1996. Jogiyanto melakukan pengujian terhadap 23 rasio keuangan Capital, Assets, Equity, liquidity secara individual dan 4 construct rasio keuangan untuk mengetahui signifikansinya terhadap pertumbuhan laba yaitu ; 5 rasio keuangan capital, 4 rasio keuangan Assets, 6 rasio keuangan earnings, dan 4 rasio keuangan liquidity, 4 construc rasio keuangan ( *Assets, Equity, Liquidity, capital* ). Dengan menggunakan analisis regresi dan analysis of Moment Structures ( Amos), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa construc rasio keuangan capital, assets, earning, dan liquidity signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan perbankan untuk periode satu tahun ke depan, sedangkan untuk periode dua tahun ke depan ditemukan kenyataan bahwa rasio keuangan tingkat individual tidak signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba. Namun demikian, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tidak terdapat rasio keuangan yang signifikan dalam memprediksi pertumbuhan laba baik untuk periode satu tahun ke depan maupun untuk periode dua tahun kedepan. ( Jogiyanto 1999)

Nur Fadrih Asyik (2000) Melakukan studi kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Perusahaan yang dipilih dalam sampel ini adalah 50 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta per tahun pembukuan 1995 dan 1996. Penelitian ini menguji 21 rasio keuangan yang terdiri ; 1 rasio *short term liquidity*, 4 rasio *Solvency*, 1 rasio *profitability - Profit margin*, 1 rasio *profitability- Longterm -term Capital productivity*, 1 rasio *profitability -return on invesment*, 1 rasio *payout- Divident/ net income*, 2 rasio *productivity- efficiency*, 5 rasio *aktivitas operasi*, 4 rasio *aktivitas Investasi*, 2 rasio *aktivitas pendanaan*. Dengan menggunakan alat analisis ' *discriminant analysis*' Hasil analisis menunjukkan bahwa Divident/ Net Income, Sales/ total Assets, Long term Debt/ Total Asset, Net income/ sales, dan invesment in Property, Plant & Equipment/Total used merupakan rasio keuangan yang dapat merupakan discriminator dalam pertumbuhan laba perusahaan.

Berikut adalah daftar rasio keuangan berdasarkan hasil penelitian Manchpud (1994), Nur Fajrih (1997), Altman (1968), Ou dan Penman (1989) yang dapat dijadikan untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan dimasa yang akan datang yaitu pertumbuhan laba perusahaan.

#### *Rasio Liquidity*

1. *Current Assets/ Current liabilities*
2. *Quick Assets/ Current liabilities*
3. *Cost of good sold/inventory*
4. *Cash flow/Current liabilities*

#### *Solvability*

1. *Longterm debt/Total Assets*
2. *Networt/Total liabilities*
3. *Invesment inproperty, Plan & Equipment/Total Uses*
4. *Current Liabilities/Net Wort*
5. *Net Wort and total liabilities/ Fixed Assets*
6. *Operating income/ Total liabilities*

#### *Efektivitiy*

1. *Sales/total assest*
2. *Sales/Quick assets*

3. *Sales/ account receivable*
4. *Sales/inventory*
5. *Net wort/ sales*
6. *Working cspitsl/ Total assets*
7. *Quick assets/ inventory*

#### *Profitability*

1. *Gross profit/ sales*
2. *Operating income/sales*
3. *Net income/ sales*
4. *Earning before taxed/ sales*
5. *Operating income/ Net income before taxed*

#### *Rentability*

1. *Net income/Total assets*
2. *EBIT/Total assets*
3. *Net income/ Net wort*
4. *Retained Earning/ Total Assets*
5. *Net income/ Total liabilities*

#### *Payout and Market value*

1. *Dividens/Net income*
2. *Market value Equity/ Book Value of Debt*

### **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

Dalam situasi krisis ekonomi sekarang ini para pelaku bisnis membutuhkan informasi yang andal untuk memprediksi kinerja keuangan perusahaan. Informasi keuangan dan rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dan kebangkrutan perusahaan.

Beberapa hasil penelitian menyimpulkan bahwa rasio keuangan ; *Working Capital/ total Assets, Ratained earning/ Total assets, Earning before interest and assets, Market value equity/Book value of debt, sales/ total assets*, dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (model Altman). Dengan menggunakan model Altman ini telah disimpulkan terdapat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Seperangkat rasio keuangan dapat memprediksi pertumbuhan laba untuk satu tahun ke depan. Rasio mana saja yang dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba, nampaknya belum ada kesimpulan secara persisten. Hasil penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh beberapa peneliti tidak konsisten. Penelitian Machpud menyimpulkan 13 rasio keuangan, Nur Fajrih menyimpulkan hanya terdapat 5 rasio keuangan, bahkan Zainudin menyimpulkan tidak terdapat rasio keuangan secara individual yang dapat memprediksi pertumbuhan laba meskipun penelitian Zainudin ini menyimpulkan bahwa terdapat konstruk rasio keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Dari berbagai penelitian di Indonesia menyimpulkan bahwa rasio keuangan tersebut hanya mampu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan untuk satu tahun ke depan, dan rasio keuangan ini tidak memiliki kemampuan prediksi apabila digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dua tahun kedepan.

## Daftar pustaka

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 1994
2. Nur Fadrih Asyik dan Soelistyo, Kemampuan rasio keuangan dalam memprediksi laba, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, 2000, vol 15 no.3 , hal 313-315
3. Zainudin dan jogiyanto, Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba, Jurnal riset Akuntansi Vol 2 no 1, hal 66-90
4. FASB, SFAC qualitatif character of Accounting information, 1980
5. FASB, Statement of Financial Accounting concept no 2 , 1984
6. Leopolo A. Bernstein , Financial Statemen Analysis, 1997
7. Peter M. Bergevin , Financila Statement Analysis, 2002
8. Edward I. Altman, Financial ratio discriminant analysis and prediction of corporates bankruptcy, journal of finance (september : 589-609
9. Wilopo, prediksi kebangkrutan Bank, Simposium Nasional Akuntansi III, 1999
10. Mas'ud Machpud , Financial ratio analysis and the prediction of earning changes in Indonesia, Kelola no 7, 1994.

